

**Implementasi Program Takhasus dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember)**

Much. Fahmi Ilman

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

**ABSTRACT**

Memperdalam ilmu agama atau *Tafaqquh Fiddin* merupakan salah satu tujuan penting pendidikan di pondok pesantren. Berbeda dengan sekolah formal dan madrasah, pondok pesantren mengkaji dan mendalami kitab kuning untuk memahami agama Islam. Dalam memahami kitab kuning yang tersusun dari bahasa Arab tanpa harakat tidaklah mudah, membutuhkan usaha besar untuk dapat membaca dan memahaminya. Pemahaman terhadap bahasa Arab, ilmu Nahwu dan Sharaf menjadi pendukung dalam memahami dan membaca kitab kuning dengan mudah dan benar. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Meskipun masih diajarkan, ada dugaan pergeseran dalam pengajaran kitab kuning di pesantren seiring dengan pengadopsian sistem pendidikan di luar pesantren seperti sistem madrasah dan sekolah. Selain itu ada dugaan sebagian pesantren tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan. Dengan mengambil kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember, tulisan ini memperlihatkan masih kuatnya pengajaran kitab kuning di pesantren ini. Bahkan pesantren ini merupakan salah satu pusat pengajaran kitab kuning bagi masyarakat sekitar hingga luar kota Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kitab kuning khusus bagi pemula atau santri yang masih belum bisa membaca kitab kuning melalui program Takhasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dengan kata-kata deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus tentang program takhasus pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam jember. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

**Keywords:** *Implementasi, Program Takhasus, Kitab Kuning.*

Korespondensi: Much. Fahmi Ilman  
Pendidikan Agama Islam, UIN KH Achmad Shiddiq Jember  
[fahmiilman39@gmail.com](mailto:fahmiilman39@gmail.com)

*Hak Cipta © 2022 Indonesian Journal of Islamic Teaching, ISSN 2615-7551*

## PENDAHULUAN

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat dinamis dan mengubah hampir seluruh sektor kehidupan tidak terkecuali sektor pendidikan, hal ini mempengaruhi setiap hal yang berhubungan dengan pendidikan.<sup>1</sup> Sebab pendidikan menjadi usaha penting dalam pencapaian tujuan hidup didunia dan diakhirat, maka penting adanya perkembangan yang terus menerus sehingga menjadi lebih baik sesuai tuntutan zaman.

Menanggapi adanya berbagai tuntutan agar manusia menjadi generasi yang pandai dan cakap dalam bidang agama dan umum berbasis teknologi, maka pemerintah Indonesia menyediakan tiga macam jenis lembaga pendidikan yaitu meliputi: 1) lembaga pendidikan formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah, 2) lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3) lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari maupun dalam pekerjaan, keluarga, organisasi.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren merupakan pendidikan Islam formal di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-dīn* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Dewasa ini Pondok Pesantren semakin berbenah diri dalam meningkatkan kualitas pendidikannya agar memiliki nilai ketercapaian dan keberhasilan sesuai dengan tuntutan zaman. Pondok pesantren juga tidak mau tertinggal dengan berbagai perkembangan yang ada, selain terus mengembangkan berbagai macam disiplin ilmu dan juga ilmu teknologi agar dapat menciptakan santri-santri yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang tak kalah pentingnya lagi juga harus dapat membekali ilmu pengetahuan agama yang cukup bagi para santrinya agar dapat mengabdikan di tengah umat.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan pesantren memiliki cirikhas dalam sumber belajarnya dari pada lembaga pendidikan agama lainnya yaitu kitab kuning atau kitab klasik. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai

---

<sup>1</sup> Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto, Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global, Universitas Negeri Malang, Volume 1 Tahun 2016.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

<sup>3</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 297.

lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren.<sup>4</sup> Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kyai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.<sup>5</sup>

Kitab kuning sampai saat dewasa ini masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Sekalipun perkembangan dan kemajuan teknologi-industri memaksa kebanyakan manusia untuk “mengonsumsi” bacaan-bacaan ilmiah dan kontemporer lainnya, sistem pengajaran kitab kuning di sebagian pesantren belum banyak mengalami perubahan-perubahan, baik menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya. Bahkan di tengah-tengah percaturan intelektualisme tradisional dan modern dewasa ini muncul “kegairahan ulang” kalangan religius untuk merevitalisasi kajian kitab kuning sebagai “bandingan” terhadap kegilaan bacaan-bacaan kontemporer.<sup>6</sup>

Pondok pesantren Nurul Islam Jember yang terletak di Jalan Pangandaran No.48 Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut bersaing menciptakan santri-santri yang memiliki daya saing tinggi, baik itu dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih lagi dalam pengetahuan agama.

Kentalnya nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut terbukti dengan diajarkannya kitab kuning sebagai sumber ajaran Islam. Untuk menciptakan santri yang memiliki pemahaman yang utuh akan ajaran Islam, pondok pesantren Nurul Islam Jember juga memadukan pola pendidikan modern dengan pola pendidikan pondok yang tradisional, menjadikan kitab kuning sebagai bagian terpenting dalam kurikulum yang ada di pondok pesantren.

---

<sup>4</sup>Indra Syah Putra, dan Diyan Yusr, *Pesantren Dan Kitab Kuning*, Volume 6 No. 2, Desember 2019 <https://journal.iainlangsa.ac.id/>, hlm. 3

<sup>5</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38.

<sup>6</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 60

Hal ini dibuktikan dengan adanya program Takhasus yang membantu santri untuk mempelajari kitab kuning, sehingga mereka dapat membaca dan memahami dengan baik. Sebagaimana beberapa santri yang berprestasi dalam ajang lomba baca kitab kuning di tingkat kabupaten<sup>7</sup>, dan juga di acara hari santri nasional<sup>8</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian, akan membahas tentang penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Dalam metode penelitian juga membahas tentang teknik dalam menganalisis data, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikumpulkan, dikategorikan dan ditarik kesimpulan, pada tahap terakhir peneliti akan menguji keabsahan data melalui *creadibility*, *dependability* dan *comfirmability*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan**

Pondok pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu yayasan pondok pesantren, selalu berusaha mengembangkan pendidikannya agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman sekaligus tidak menjauh dari syariat Islam yang benar sesuai dengan ajaran ulama salafus sholih. Pondok pesantren Nuris merealisasikan hal tersebut dengan menciptakan inovasi-inovasi yang menunjang seperti apa yang sedang peneliti bahas kali ini yaitu program takhasus. Program takhasus akan membantu santri pondok pesantren Nuris untuk memahami dan dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sehingga mereka dapat menjadi generasi Islam yang benar sesuai syari'at dan nantinya akan berguna untuk masyarakat pada umumnya.

Penerapan program takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nuris melalui tiga tahapan pertama adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian. Perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Nuris ada dua bagian, pertama adalah persiapan yang dilakukan oleh pengurus takhasus dan yang kedua ada persiapan pendidik atau ustadz/ah pengajar takhasus.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum pelaksanaan takhasus baik oleh pengurus takhasus atau ustadz/ahnya memiliki tujuan dan maksud yang sama yaitu tersusunnya rencana pembelajaran yang tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh untuk mendukung

---

<sup>7</sup> <https://pesantrennuris.net/2022/11/09/raih-dua-piala-ajang-mqk-pemkab-jember-bukti-sukses-program-kitab-kuning-mts-unggulan-nuris/>

<sup>8</sup> <https://pesantrennuris.net/2022/10/24/geliat-prestasi-di-hari-santri-nasional-pelajar-ma-unggulan-nuris-borong-piala-mqk-tahun-2022/>

terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

Perencanaan dalam program takhasus kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Islam Jember memiliki beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kriteria-kriteria peserta didik yang akan mengikuti program takhasus
  2. Melaksanakan seleksi santri yang masuk dalam kriteria yang sebelumnya dirumuskan
  3. Setelah melaksanakan seleksi, lanjut pada persiapan berkas-berkas seperti absensi santri, target kurikulum, absensi pendidik dan lain sebagainya
  4. Menghubungi pendidik atau ustad/zah yang akan mengajar program takhasus dan memastikan dihari apa saja yang bisa mengajar
  5. Mempersiapkan tempat yang akan digunakan
  6. Memberi informasi kepada peserta didik yang terpilih sebagai peserta takhasus
- Beberapa persiapan yang disebutkan diatas merupakan persiapan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus dengan tujuan agar program takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember dapat terlaksana.

Pengurus takhasus menentukan layak tidaknya santri mengikuti program takhasus dilihat dari nilai-nilai raport dan ijazah santri ketika masih mengikuti diniyah, sedangkan pendidikan diniyah di Ponpes Nuris tidak meluluskan santri berdasarkan kemampuannya, tetapi jika sudah lulus kelas formal, maka pendidikan diniyahnya juga dinyatakan lulus. Dapat dipahami bahwa meskipun nilai santri tergolong kurang baik, akan tetap diluluskan. Perbedaannya berada pada tingkat kemampuannya, santri yang nilainya rendah akan berbeda kualitasnya dengan santri yang nilainya lebih tinggi.

Menurut pengurus takhasus penilaian layak tidaknya santri dalam mengikuti program takhasus hanya cukup dilihat dari nilai dan hasil ujian diniyah saja. Sebenarnya hal tersebut kurang benar, karena jauh lebih baik jika ada tes tersendiri baik berupa lisan ataupun tulisan, nilai dalam rapor terkadang tidak sesuai dengan kemampuan santri karena beberapa sebab, misalnya ketika ujian diniyah santri sedang sakit, sehingga tidak dapat berkonsentrasi ketika mengerjakan, maka nilainya akan rendah, padahal saat proses pembelajaran santri tersebut aktif menjawab dan bertanya kepada pengajar.

Selain hal tersebut, perencanaan yang dilakukan oleh pengurus program takhasus kitab kuning tersebut kurang ideal, karena tidak ada pengkategorian kemampuan membaca kitab santri yang akan mengikuti program takhasus. Jadi santri yang memiliki kemampuan sedang akan ditempatkan dengan santri yang berkemampuan rendah. Hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam penangkapan penjelasan pendidik. Kemampuan santri yang berbeda-beda harusnya diperhatikan, agar pendidik nantinya dapat menyampaikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Tahap perencanaan lainnya yang dilakukan oleh pengurus program takhasus sudah sesuai dan jika dilakukan dengan benar maka program takhasus akan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran juga dipahami sebagai suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu.<sup>9</sup>

Persiapan yang dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan program takhasus diantaranya adalah mempersiapkan diri untuk dapat mengajar dengan baik dengan berbagai macam cara, membaca terlebih dahulu kitab yang akan diajarkan, ditelaah kembali dan dipahami kembali, selain itu pendidik program takhasus juga menyiapkan metode apa yang akan dipakai untuk mengajarkan kitab kuning tersebut. Beberapa kali pendidik menyiapkan media untuk menunjang pemahaman peserta didik pada kitab kuning.

Namun, tidak semua pendidik melaksanakan proses persiapan, hanya beberapa pendidik saja. Hal ini menjadikan pendidik menjalankan proses belajar mengajar dengan metode atau cara yang monoton. Pembelajaran kitab kuning bukanlah sebuah kendala bagi pendidik untuk dapat menjalankan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Pendidik dapat menggunakan metode yang ditawarkan para ahli untuk mempelajari pelajaran yang berseumber dari kitab kuning.

Persiapan yang dilakukan guru seharusnya dapat lebih matang lagi, dilihat dari bagaimana cara guru mengajar didalam kelas menggambarkan bahwa guru kurang dalam persiapannya. Guru yang memiliki persiapan yang matang sebelum masuk kelas, akan lebih variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal tersebut akan

---

<sup>9</sup> Toeti Soekamto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76.

membuat santri yang diajar tidak akan bosan dengan pelajarannya dan akan jauh mudah dipahami.

## **B. Pelaksanaan**

Proses belajar mengajar akan dimulai setelah segala persiapannya terpenuhi. Pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember di Malam hari Senin, Selasa dan Rabu pada pukul 21.00 – 22.00 WIB. Pelaksanaannya dimalam hari menyebabkan kurang kondusifnya pembelajaran program takhasus kitab kuning, karena dilihat dari banyaknya santri yang tidak antusias dan terlambat masuk kelas hingga 30 menit setelah jam pelajaran dimulai.

Banyak sekali alasan yang santri utarakan perihal masalah tersebut, ada yang merasa terlalu berat karena seharian sudah berkegiatan padat dipondok dan diperkuliahan masing-masing, juga ada yang memberatkan karena ada kewajiban lain yang harus mereka penuhi seperti mengerjakan tugas kampus atau tugas dari pondok, misalnya mereka absen sholat, diniyah dan lain sebagainya.

Pelaksanaan program takhasus hanya bisa dilaksanakan dimalam hari dengan pertimbangan yang sudah dipaparkan diatas, oleh karena itu pengurus masih kesulitan dalam mengatasi permasalahan waktu pelaksanaan. Sebenarnya pelaksanaan program takhasus ini bisa dilaksanakan dihari libur misalnya seperti Sabtu malam Minggu atau Minggu pagi hingga siang hari. Karena dirasa lebih efektif dan tidak mengganggu kewajiban yang lainnya dari penddik ataupun peserta didik.

Pendidik diberikan target pencapaian pembelajaran oleh pengurus, yang harus dicapai dan selesai dalam waktu satu tahun yang kemudian santri yang telah mempelajarinya selama satu tahun akan diuji secara lisan dan tulisan. Menurut hemat penulis, hal tersbut kurang benar, karena dilihat dari tujuan adanya program takhasus adalah berpusat pada kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Jika pendidik dituntut harus mampu menyelesaikan satu kitab dalam satu tahun makan akan sulit mencapai dua tujuan besar program takhasus kitab kuning dilaksanakan.

Hal tersebut juga mempengaruhi pengambilan metode pembelajaran oleh pendidik, karena jika menggunakan metode yang berpusat pada santri maka akan lama mencapai target kurikulum yang di berikan. Sebaliknya jika menggunakan metode yang terpusat pada pendidik maka akan bisa jauh lebih cepat mengkhatamkan kitab kuning yang dipelajari. Misalnya pendidik menggunakan metode bandongan maka akan lebih cepat selesainya. Berbeda dengan pendidika yang menggunakan metode diskusi atau problem

solving maka akan jauh lebih lama, akan tetapi akan membuat siswa lebih memahami apa yang dimaksud dalam kitab kuning yang dipelajari.

Begitupula dengan media pembelajaran yang dipakai, terpengaruh oleh waktu pembelajaran yang diberikan, karena waktu pembelajaran program takhasus hanya satu jam saja, maka sangat kurang untuk penggunaan media, karena harus adanya persiapan. Selain itu keterlambatan siswa juga mempengaruhi penggunaan media, jika siswa terlambat dalam waktu yang lumayan lama, maka waktu pembelajaran akan semakin singkat dan penjelasannya juga tidak selesai.

Lebih baik jika program takhasus kitab kuning dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dan sesuai dengan harapan awal dilaksanakannya takhasus kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Karena akan percuma jika adanya program takhasus hanya karena ingin mengkhawatirkan kitab kuning saja tanpa perlu mendalami cara membaca kitab dan cara memahami maksud dari kitab tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah secara umum yang dilakukan ustadz/ah dalam pelaksanaan pembelajaran program takhasus di pondok pesantren Nuris:

NO	LANGKAH	KEGIATAN	NARASI
1	Salam	Mengucapkan salam	Guru masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan siswa menjawab dengan serentak
2	Do'a	Membaca doa bersama dengan suara lantang	Guru memimpin tawassul dan dilanjutkan dengan doa
3	Bertanya Kabar	Bertanya kabar dan dijawab oleh siswa	Guru bertanya kabar siswa dan memberi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran
4	Meng-absen	Mengabsen siswa dan menanyakan apa yang ingin didapat dikelas ini	Guru memanggil satu persatu nama siswa sesuai dengan absen.
5	Apersepsi	1. Mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari 2. Mengaitkan materi hari ini dengan kejadian aktual	Menanyakan dan mengingatkan santri pada materi sebelumnya dan kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari

Setelah membuka pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan menerapkan beberapa metode yang sangat sering dipakai dan dianggap sangat cocok untuk pembelajaran takhasus kitab kuning ini. Metode pertama yang pasti dipakai oleh ustadz/ah pengajar takhasus adalah bandongan. Metode bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar yang ada di pesantren dimana kyai atau ustadz/ah

membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan, sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan.<sup>10</sup>

Metode bandongan yang digunakan dalam program takhasus kitab kuning di Nuris tidak berbeda dengan metode bandongan pada umumnya. Ustadz/ah akan melakukan tahap-tahap berikut: 1) membacakan satu paragraph atau pembahasan dalam kitab kuning, 2) mengartikan perkata, 3) memberi tahu i'rob perkata, 4) menjelaskan secara rinci maksud dari paragraph yang telah diartikan perkata tadi.

Seluruh santri wajib mendengarkan, menyimak dan menulis dikitab dan dibuku tulis untuk penjelasannya. Tulisan santri akan dicek secara berkala oleh pengajar, jadi jika santri ada halangan untuk tidak masuk kelas, maka mereka memiliki kewajiban untuk melengkapi kekurangannya. Hal tersebut sejalan dengan salah satu target yang harus dicapai dalam pelaksanaan takhasus, yaitu santri bisa menyelesaikan atau menghatamkan kitab kuning yang dipelajari.

Metode kedua yang juga sering digunakan adalah metode sorogan, yaitu aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustadz atau kyai secara bergiliran untuk membaca dihadapannya sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sudah dibacakan sebelumnya.<sup>11</sup>

Metode sorogan ini sering diterapkan setelah selesainya penggunaan metode bandongan. Setelah santri selesai mencatat seluruhnya yang disampaikan ustadz/ah akan dilanjutkan dengan sorogan, dimana santri yang ditunjuk akan bergiliran maju kedepan dan membaca langsung didepan ustadz/ah apa yang telah dipelajari tadi. Setelah selesai membaca dilanjutkan dengan menjelaskan dengan detail kemudian akan ditanyai kedudukan beberapa kata dalam pembahasan yang sudah dibaca.

Setelah langkah pelaksanaan adalah penutupan dimana guru akan membacakan doa selesai belajar dan diikuti oleh santri. Beberapa guru akan memeberikan tugas kepada santri untuk mengi'robi beberapa kata yang belum sempat dibahas didalam kelas dan dikumpulkan dipertemuan berikutnya, tetapi banyak juga guru yang tidak memberikan tugas dengan alasan mereka memahami kesibukan santrinya dan terakhir ditutup dengan salam.

### **C. Evaluasi**

---

<sup>10</sup> Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," Jurnal Al-Amin, 1 (2015), 6.

<sup>11</sup> Yasmadi. 2002. *A Modernisasi Pesantren Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 67

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sudah sesuai yaitu dengan cara tes lisan dan tulisan. Tes lisan dapat mengidentifikasi seberapa lancar siswa dalam membaca dan memu'radi suatu lafad dan tes secara tulisan dapat memahami sebagaimana dalam santri dapat memahami apa yang dimaksud dalam kitab kuning tersebut dengan memaparkannya dalam teks tulisan.

Evaluasi dilaksanakan dengan maksud mengetahui tujuan belajar telah tercapai atau tidak. Dengan perkataan lain bahwa evaluasi berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian menurut nana sudjana antara lain:<sup>12</sup> 1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut. 2) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. 3) Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku. 4) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.

Beberapa hal diatas juga telah dilakukan dalam evaluasi program takhasus di pesantren Nuris, dimana ustadz/ah melakukan penilaian secara berkelanjutan disaat proses pembelajaran maupun diakhir semester, pretest dilakukan oleh ustadz/ah dengan cara menanyakan secara umum kepada seluruh siswa saat apersepsi diawal atau tahap pembukaan pembelajaran, mid test dilakukan ditengah pembelajaran bukan dipertengahan tahun pembelajaran dengan menunjuk beberapa santri secara bergantian setiap pertemuannya untuk sorogan kepada ustadz/ah dengan tujuan dapat mengetahui kemampuan santri setelah selesai mempelajari beberapa bab. Terakhir adalah posttest dimana akan ada tes tulis dan lisan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Tes ini dilakukan saat akhir semester atau dua kali dalam satu tahun. Post test ini juga menjadi penentu terbesar dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran oleh santri.

Setelah tahap evaluasi selesai akan ada pemetaan kembali, ada golongan santri yang lulus dan akan mengajar dipendidikan Diniyah dipesantren sesuai dengan kitab yang telah mereka pelajari saat mengikuti takhasus. Golongan kedua adalah santri yang

---

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 117.

belum lulus takhasus, mereka dinyatakan belum siap mengajar di pendidikan diniyah di pondok pesantren Nuris, dan harus melanjutkan takhasusnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati.1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Dimiyati.2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*, Universitas Negeri Malang, Volume 1 Tahun 2016.
- <https://pesantrennuris.net/2022/11/09/raih-dua-piala-ajang-mqk-pemkab-jember-bukti-sukses-program-kitab-kuning-mts-unggulan-nuris/>
- <https://pesantrennuris.net/2022/10/24/geliat-prestasi-di-hari-santri-nasional-pelajar-maunggulan-nuris-borong-piala-mqk-tahun-2022/>
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras
- Putra, Indra Syah dan Diyan Yusr. 2019. *Pesantren Dan Kitab Kuning*. Volume 6 No. 2, <https://journal.iainlangsa.ac.id/>
- Saihu. 2015. *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Al-Amin.
- Soekamto, Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Intermedia.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.